

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Praksis Kepemimpinan Kristen Guru dalam Perspektif Servant Leadership untuk Membangun Budaya Pelayanan di Sekolah Kristen

Daniel Manimalai

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: danielmanimalai01@gmail.com

Abstract: *Service culture is a distinctive characteristic of Christian education rooted in the values of love and Christ-like example; however, not all Christian schools consistently internalize these values in daily practice. This study aims to analyze the praxis of Christian teacher leadership in developing a service culture within a Christian school. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were examined using thematic analysis. The findings reveal that the praxis of Christian teacher leadership is manifested through exemplary living, empathetic relationships, service-oriented decision making, and the integration of faith values into the teaching process. This praxis contributes to the formation of a service culture characterized by mutual respect, collaboration, responsibility, and social concern. The study concludes that reflective and transformative Christian teacher leadership plays a strategic role in sustaining a service culture in Christian schools.*

Keywords: *Christian leadership praxis, teacher leadership, service culture, Christian school*

Abstrak: Budaya pelayanan merupakan salah satu ciri khas pendidikan Kristen yang berakar pada nilai kasih dan keteladanan Kristus, namun dalam praktiknya tidak semua sekolah Kristen mampu menginternalisasikannya secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praksis kepemimpinan Kristen guru dalam membangun budaya pelayanan di sekolah Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praksis kepemimpinan Kristen guru diwujudkan melalui keteladanan hidup, relasi yang empatik, pengambilan keputusan yang berorientasi pada nilai pelayanan, serta integrasi nilai iman dalam proses pembelajaran. Praksis tersebut berkontribusi dalam membentuk budaya pelayanan yang tercermin dalam sikap saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen guru yang bersifat reflektif dan transformatif memiliki peran strategis dalam membangun dan memelihara budaya pelayanan secara berkelanjutan di sekolah Kristen.

Kata Kunci: praksis kepemimpinan Kristen, guru, budaya pelayanan, sekolah Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah. Dalam konteks ini, kepemimpinan guru memegang peranan sentral karena guru bukan sekadar pengajar, melainkan juga pemimpin yang membentuk budaya sekolah. Budaya pelayanan menjadi salah satu ciri khas pendidikan Kristen yang membedakannya dari institusi pendidikan pada umumnya. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara nilai pelayanan yang diajarkan dalam pendidikan Kristen dengan realitas kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai pelayanan sering kali hanya hadir dalam bentuk visi, misi, atau slogan institusi, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam relasi, sikap, dan praktik nyata di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi budaya pelayanan dalam pendidikan Kristen belum selalu berlangsung secara konsisten dalam praktik kepemimpinan guru di sekolah.

Situasi tersebut menimbulkan persoalan mendasar dalam praktik pendidikan Kristen, yaitu bagaimana kepemimpinan guru sebagai pemimpin pembelajaran benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan semangat pelayanan. Dalam banyak kasus, kepemimpinan guru masih dipahami sebatas fungsi administratif atau pedagogis, sementara dimensi kepemimpinan spiritual dan etis belum sepenuhnya dikembangkan secara reflektif. Akibatnya, budaya pelayanan yang diharapkan menjadi ciri khas sekolah Kristen tidak selalu terbentuk secara kuat dalam kehidupan komunitas sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana praksis kepemimpinan Kristen guru diwujudkan secara konkret dalam membangun budaya pelayanan di sekolah Kristen.

Konsep kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan banyak dibahas dalam literatur modern, khususnya dalam kajian kepemimpinan etis dan transformatif. Salah satu tokoh yang secara sistematis merumuskan gagasan ini adalah Robert K. Greenleaf. Dalam menjelaskan esensi kepemimpinan yang melayani, Greenleaf menegaskan bahwa “The servant-leader is servant first. It begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first. Then conscious choice brings one to aspire to lead.”¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah titik awal, melainkan konsekuensi dari panggilan untuk melayani. Dengan kata lain, orientasi utama seorang pemimpin bukan pada kekuasaan atau posisi, tetapi pada kebutuhan orang lain yang dilayani. Dalam konteks pendidikan Kristen, prinsip ini menjadi dasar praksis kepemimpinan guru, di mana keteladanan hidup dan sikap melayani mendahului otoritas struktural yang dimilikinya.

¹ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 13.

Istilah praksis tidak hanya berarti tindakan semata, tetapi tindakan reflektif yang lahir dari kesadaran nilai dan keyakinan tertentu. Dalam tradisi pendidikan kritis, konsep praksis dipahami sebagai kesatuan antara refleksi dan aksi yang saling berkaitan. Paulo Freire secara eksplisit menjelaskan hubungan tersebut ketika ia menulis “*Praxis, however, is reflection and action upon the world in order to transform it.*”² Pernyataan ini menegaskan bahwa praksis bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan tindakan yang disertai refleksi kritis dengan tujuan transformasi. Refleksi tanpa tindakan akan berhenti pada wacana, sedangkan tindakan tanpa refleksi akan kehilangan arah dan makna. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, praksis berarti tindakan memimpin yang lahir dari perenungan iman, kesadaran teologis, dan komitmen moral, yang kemudian diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi transformatif dan berorientasi pada perubahan yang selaras dengan nilai Injil.

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari fondasi teologis yang berakar pada pribadi dan ajaran Yesus Kristus. Dalam konteks pendidikan Kristen, kepemimpinan guru bukan sekadar menjalankan fungsi struktural, tetapi merepresentasikan nilai kasih, pengorbanan, dan pelayanan dalam praksis sehari-hari. Pemahaman ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen memiliki dimensi spiritual sekaligus etis yang membedakannya dari model kepemimpinan sekuler. Topayung secara tegas mendefinisikan kepemimpinan Kristen sebagai berikut bahwa Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan dengan sumber utama mengutamakan motivasi kasih sayang berdasarkan pengajaran dari Tuhan Yesus untuk memperoleh dan mendapatkan tujuan yaitu untuk melayani. Melayani sebagai hamba untuk kemuliaan Tuhan Allah dan melayani sesama manusia.³ Definisi tersebut menempatkan kasih sebagai motivasi utama dan pelayanan sebagai tujuan akhir kepemimpinan Kristen. Artinya, orientasi kepemimpinan bukan pada kekuasaan, pengaruh, atau legitimasi struktural, melainkan pada kesediaan menjadi hamba bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama. Dalam konteks sekolah Kristen, prinsip ini menegaskan bahwa guru sebagai pemimpin pembelajaran dipanggil untuk menghadirkan kepemimpinan yang reflektif, berakar pada iman, dan diwujudkan dalam budaya pelayanan yang nyata di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen memiliki dasar teologis yang kuat, karena bersumber pada ajaran Kristus, serta dasar etis yang jelas karena terwujud dalam tanggung jawab moral untuk melayani sesama.

Budaya sekolah terbentuk dari nilai dan keyakinan yang dihidupi secara konsisten oleh komunitas pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Kristen, budaya tidak pernah netral karena

² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), 36

³ Topayung, Samuel Linggi, *Pengaruh Kepemimpinan Kristen terhadap Kebijakan Publik* (Depok, Sleman-Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025) 70.

selalu mencerminkan iman dan komitmen para pelakunya. Hal ini ditegaskan bahwa “*Education is never neutral. It always reflects the beliefs, values, and commitments of those who design and carry it out.*”⁴ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap praktik pendidikan mencerminkan sistem nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, budaya pelayanan di sekolah Kristen hanya dapat terwujud apabila guru secara sadar menghidupi nilai kasih dan pelayanan dalam tindakan nyata, bukan sekadar dalam wacana normative yang berpusat pada iman dan karakter.

Penelitian tentang kepemimpinan Kristen telah banyak dilakukan, misalnya tentang efektivitas kepemimpinan Kristen yang berintegritas⁵ yang menyoroti tentang perilaku dan integritas secara normatif Alkitabiah, kemudian etika kepemimpinan kegereja yang hanya melihat aspek spiritual dalam tantangan kontemporer atau konteks kekinian⁶, namun kajian mengenai praksis kepemimpinan Kristen guru dalam membangun budaya pelayanan di sekolah Kristen masih terbatas, khususnya di Indonesia. Peran pemimpin dalam membentuk budaya sekolah ditegaskan bahwa “*Leaders shape the culture of their schools through the signals they send and the behaviors they model.*”⁷ Kutipan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dibentuk melalui keteladanan dan tindakan nyata pemimpinnya. Karena itu, praksis kepemimpinan guru menjadi faktor penting dalam membangun budaya pelayanan di sekolah Kristen.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Kristen, peran guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi normatif dan transformatif. Hal ini jelas bahwa “*The teacher is not merely a conveyor of information but a molder of lives.*”⁸ Pendapat tersebut menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Kristen berperan membentuk kehidupan dan karakter peserta didik, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana praksis kepemimpinan Kristen guru dalam perspektif servant leadership dapat diwujudkan secara nyata untuk membangun budaya pelayanan yang autentik dan berkelanjutan di sekolah Kristen.

⁴ Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, 3rd ed. (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009), 19.

⁵ Wahyu Astjarjo Rini, dkk, Efektivitas Kepemimpinan Kristen yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis, *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 7 (2024), 39-49.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, dkk, Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja, *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* Vol. 6 No. 2 (2024): 238-248

⁷ Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 9.

⁸ George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 4th ed. (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006), 225.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam praksis kepemimpinan Kristen guru dalam membangun budaya pelayanan dalam konteks nyata kehidupan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika relasional yang berkembang dalam komunitas sekolah Kristen.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini ditegaskan bahwa Studi kasus adalah suatu penyelidikan empiris yang meneliti fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas.⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara utuh dan kontekstual. Dengan demikian, praksis kepemimpinan Kristen guru dianalisis tidak terlepas dari budaya, relasi, dan dinamika institusional sekolah tempat praktik tersebut berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Karakteristik penelitian kualitatif yang berfokus pada pemaknaan.

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah manusia atau sosial berdasarkan penciptaan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam suatu latar ilmiah.¹⁰ Pernyataan tentang penelitian kualitatif ini ingin menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini menginterpretasikan bagaimana guru memaknai kepemimpinan Kristen dan bagaimana pemaknaan tersebut diwujudkan dalam praktik membangun budaya pelayanan di sekolah Kristen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Teologis sebagai Fondasi Budaya Pelayanan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 (tiga) orang guru Kristen, pada SMA Negeri 1 Citak Mitak, yaitu LK, TR, dan KM¹¹, menunjukkan bahwa budaya pelayanan di sekolah Kristen tidak terutama lahir dari program formal atau regulasi kelembagaan,

⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 18.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

¹¹ LK = Lilis Kristyowati, TR = Timotius Rambay, CR = Christian Rahantoknam. Wawancara dilakukan pada tanggal, 02 Maret 2026

melainkan dari internalisasi nilai teologis yang konsisten dalam kehidupan guru. Guru yang memaknai kepemimpinan sebagai panggilan spiritual cenderung membangun relasi yang empatik, partisipatif, dan melayani. Dengan demikian, kepemimpinan tidak dipahami sekadar sebagai jabatan struktural, tetapi sebagai ekspresi iman yang terwujud dalam tindakan nyata. Secara biblis, model kepemimpinan Kristen berakar pada teladan Kristus. Markus 10:45 menyatakan: “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”¹² Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen berorientasi pada pelayanan dan pengorbanan. Prinsip tersebut menjadi fondasi teologis dalam praksis kepemimpinan guru di sekolah Kristen. Sejalan dengan itu, Samuel Linggi Topayung menegaskan dimensi etis dan spiritual kepemimpinan Kristen sebagai berikut bahwa dalam berbagai tradisi keagamaan, kepemimpinan sering dipahami sebagai amanat yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga etis dan spiritual. Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan bukan semata-mata tentang kapasitas untuk mengatur atau mengendalikan, melainkan tentang keberanian untuk melayani, meneladani Kristus.¹³ Konteks dari pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak berhenti pada fungsi manajerial, melainkan berakar pada tanggung jawab moral dan spiritual. Kepemimpinan menjadi wujud panggilan iman yang menuntut integritas, keteladanan, dan komitmen pada nilai Kristiani.

Dalam konteks sekolah, guru yang menghayati kepemimpinan sebagai amanat etis dan spiritual akan lebih sadar bahwa setiap keputusan pedagogis memiliki dimensi moral dan teologis. Internalisasi nilai tersebut kemudian terwujud dalam praktik konkret, seperti kesediaan mendampingi siswa secara personal, membangun komunikasi yang terbuka, serta mengambil keputusan yang berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan demikian, budaya pelayanan di sekolah Kristen berkembang sebagai ekspresi iman yang terintegrasi dalam tindakan pedagogis sehari-hari.

Keteladanan Guru sebagai Motor Pembentukan Budaya Sekolah

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa maupun rekan sejawat lebih mudah mengadopsi nilai pelayanan ketika mereka melihat konsistensi perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi mekanisme utama transmisi budaya di sekolah Kristen. Nilai tidak terutama diwariskan melalui instruksi verbal, melainkan melalui praktik yang berulang dan konsisten. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai figur simbolik yang menghadirkan nilai institusi dalam bentuk yang konkret dan dapat diteladani. Pandangan ini sejalan dengan teori

¹² Terjemahan BIS LAI 1972.

¹³ Samuel Linggi Topayung, “Tanggung Jawab Etis Kepemimpinan Kristen dalam Merespons Pertambangan Ilegal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 2 (2026): 733. DOI: 10.30648/dun.v10i2.1857.

budaya organisasi yang menegaskan bahwa pemimpin membentuk budaya melalui perhatian dan tindakan yang terus-menerus mereka tunjukkan. Sebagaimana dinyatakan dalam literatur tentang kepemimpinan dan budaya organisasi bahwa “*Primary embedding mechanisms include what leaders pay attention to, measure, and control on a regular basis.*”¹⁴ Kutipan ini menegaskan bahwa budaya organisasi dibentuk melalui apa yang secara konsisten diperhatikan, diukur, dan dipraktikkan oleh pemimpin. Artinya, tindakan yang berulang dan mendapat penekanan dari pemimpin akan menjadi pola yang diinternalisasi oleh anggota organisasi.

Dalam konteks sekolah Kristen, ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap melayani, menghargai martabat siswa, dan bersikap adil tanpa diskriminasi, maka perilaku tersebut perlahan berkembang menjadi norma kolektif. Keteladanan guru terlihat dalam hal-hal sederhana namun bermakna, seperti hadir tepat waktu sebagai bentuk penghargaan terhadap proses belajar, membangun komunikasi yang menghormati setiap siswa sebagai pribadi yang bernilai, serta melayani tanpa membedakan latar belakang sosial, akademik, maupun ekonomi. Konsistensi tindakan ini menciptakan pola relasional yang membentuk persepsi bersama tentang “bagaimana seharusnya” anggota komunitas sekolah bersikap.

Integrasi Kepemimpinan Kristen dalam Proses Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praksis kepemimpinan Kristen tidak berdiri terpisah dari proses pembelajaran, melainkan terintegrasi secara substantif di dalamnya. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi memimpin proses belajar dengan menghadirkan nilai pelayanan dalam strategi mengajar, pendekatan evaluasi, dan pembinaan karakter. Kepemimpinan yang melayani dalam pandangan Kristen meniru teladan Yesus Kristus, yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Seorang pemimpin Kristen bertanggung jawab untuk memberi arahan, melayani, membimbing, dan membangun orang-orang dengan kasih, kerendahan hati, serta menjadi teladan yang baik.¹⁵ Dengan demikian, kepemimpinan Kristen hadir sebagai kekuatan pedagogis yang membentuk arah, suasana, dan tujuan pembelajaran. Dalam kajian pendidikan Kristen di Indonesia, tujuan pendidikan Kristen dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang dipulihkan dalam relasinya dengan Allah dan sesama. Ada pandangan menegaskan bahwa Pendidikan Kristen bertujuan menolong peserta didik mengalami pembaruan hidup di dalam Kristus sehingga karakter, cara berpikir, dan tindakannya semakin

¹⁴ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), 236.

¹⁵ Heki Saogo, Seriya, dan Samuel Linggi Topayung, “Kepemimpinan Melayani Visi dan Misi dalam Perspektif Kristen,” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (Juli 2025): 37, <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.998>.

mencerminkan kehendak Allah.¹⁶ Kutipan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bersifat transformatif dan berorientasi pada pembaruan hidup. Pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi diarahkan pada perubahan karakter dan integritas spiritual. Dengan kata lain, proses pendidikan menjadi sarana pembentukan pribadi yang semakin merefleksikan nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

Dalam praktiknya, integrasi kepemimpinan Kristen tampak ketika guru memberi ruang refleksi spiritual dalam kelas, membangun diskusi yang menghargai perbedaan, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kasih dan tanggung jawab sosial. Guru tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi memfasilitasi pertumbuhan iman dan karakter siswa secara holistik. Melalui pendekatan ini, kepemimpinan Kristen berfungsi sebagai motor pembentukan budaya pelayanan yang berkelanjutan dalam komunitas sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pelayanan berkembang lebih kuat ketika didukung oleh kolaborasi antara guru dan pimpinan sekolah. Budaya tidak dibentuk oleh individu tunggal, melainkan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara konsisten dalam komunitas sekolah. Nilai pelayanan menjadi kuat ketika dipraktikkan bersama dan diteguhkan melalui relasi yang saling mendukung.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Soekanto tentang fenomena budaya dalam masyarakat, yang juga relevan diterapkan pada konteks budaya sekolah sebagai komunitas sosial. Soekanto menjelaskan bahwa budaya sosial merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷ Kutipan ini menunjukkan bahwa budaya terbentuk melalui proses belajar bersama dalam interaksi sosial. Budaya bukanlah produk tunggal atau sekadar aturan formal, melainkan konstruksi sosial yang terus-menerus diperkuat melalui norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, dan praktik yang dilaksanakan secara konsisten oleh anggota komunitas. Dalam konteks sekolah Kristen, budaya pelayanan akan berkelanjutan apabila seluruh warga sekolah memiliki kesepahaman visi, terjalin komunikasi yang terbuka, dan melaksanakan refleksi bersama secara periodik. Tanpa dukungan komunitas, praksis pelayanan berisiko menjadi usaha individual yang tidak bertahan lama dan tidak terinternalisasi sebagai identitas kolektif sekolah.

Transformasi Relasi dan Iklim Sekolah

Dampak nyata dari praksis kepemimpinan Kristen terlihat pada perubahan iklim sekolah. Relasi antara guru dan siswa menjadi lebih dialogis dan penuh penghargaan. Konflik diselesaikan

¹⁶ B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi, 2008), 45.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 56.

melalui pendekatan rekonsiliatif, bukan hukuman semata. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pelayanan berkontribusi pada terbentuknya komunitas yang lebih sehat dan partisipatif. Northouse menjelaskan dampak relasional dari kepemimpinan yang melayani sebagai berikut “*Servant leadership results in greater follower growth, stronger organizational performance, and a more caring and ethical climate.*”¹⁸ Jika diterjemahkan, pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang melayani menghasilkan pertumbuhan anggota yang lebih besar, kinerja organisasi yang lebih kuat, serta iklim yang lebih peduli dan etis. Kutipan ini menunjukkan bahwa servant leadership berdampak langsung pada kualitas komunitas menciptakan lingkungan yang sehat, partisipatif, dan berorientasi pada nilai.

Dalam konteks sekolah Kristen, budaya pelayanan yang tumbuh dari praksis kepemimpinan guru menghasilkan meningkatnya rasa memiliki (*sense of belonging*), berkembangnya solidaritas antar siswa, serta terciptanya suasana sekolah yang lebih inklusif. Dengan demikian, budaya pelayanan bukan hanya berdampak pada spiritualitas individu, tetapi juga memperbaiki kualitas sosial dan iklim kelembagaan secara menyeluruh.

Konsistensi Praksis sebagai Kunci Keberlanjutan

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan budaya pelayanan sangat bergantung pada konsistensi praksis guru. Nilai pelayanan tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang berulang dan konsisten. Ketika guru menjaga integritas antara ajaran dan praktik, nilai pelayanan bertransformasi menjadi identitas budaya sekolah, bukan sekadar program insidental.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Pendit tentang kepemimpinan kristiani dalam konteks pendidikan, yang menekankan pentingnya kontinuitas moral dan komitmen spiritual dalam praktik kepemimpinan. Kepemimpinan kristiani harus dipraktikkan secara konsisten oleh pendidik agar nilai-nilai rohani yang diajarkan benar-benar tertanam dalam pengalaman hidup peserta didik.¹⁹ Kutipan ini mempertegas bahwa praktik kepemimpinan Kristen tidak bersifat episodik atau temporer, tetapi harus menjadi perilaku yang konsisten. Ketika guru menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap nilai pelayanan, hal tersebut menciptakan suasana sekolah yang mendukung pembentukan karakter Kristiani secara berkesinambungan.

Dalam konteks sekolah Kristen, konsistensi praksis terlihat dari kehadiran spiritual guru dalam berbagai aktivitas sekolah, refleksi spiritual pribadi yang terintegrasi dalam tindakan

¹⁸ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 7th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016), 241.

¹⁹ Yusak B. Pendit, *Kepemimpinan Kristen dalam Konteks Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 124.

pedagogis, serta kemauan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Sikap reflektif dan konsisten ini menjadikan budaya pelayanan bukan hanya sebagai slogan, tetapi sebagai cara hidup yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, praktek kepemimpinan Kristen yang berkelanjutan berdampak pada pembentukan budaya pelayanan yang kuat dan turut membentuk karakter peserta didik secara holistic baik secara spiritual maupun sosial.

KESIMPULAN

Praxis kepemimpinan Kristen dalam pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi secara nyata terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin Kristen tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing, melayani, dan membangun karakter peserta didik dengan kasih, kerendahan hati, dan teladan yang baik. Nilai kepemimpinan yang melayani menegaskan bahwa arah, suasana, dan tujuan pembelajaran dibentuk melalui pelayanan dan tanggung jawab moral, sebagaimana diteladankan oleh Kristus. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen menjadi kekuatan pedagogis yang tidak hanya mengarahkan proses belajar, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang berlandaskan pelayanan, integritas, dan pengembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Deal, Terrence E., dan Kent D. Peterson. *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Trans. Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 1970.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- Heki Saogo, Seriya, dan Samuel Linggi Topayung. "Kepemimpinan Melayani Visi dan Misi dalam Perspektif Kristen." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (Juli 2025): 37. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.998>.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th ed. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. 7th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016.
- Pendit, Yusak B. *Kepemimpinan Kristen dalam Konteks Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Saogo, Heki. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd ed. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009.
- Sidjabat, B. S. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Topayung, Samuel Linggi. *Pengaruh Kepemimpinan Kristen terhadap Kebijakan Publik*. Depok, Sleman-Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025.

- Topayung, Samuel Linggi. "Tanggung Jawab Etis Kepemimpinan Kristen dalam Merespons Pertambangan Ilegal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 2 (2026): 733. DOI: 10.30648/dun.v10i2.1857
- Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd ed. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.